

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bagian terakhir dalam penelitian ini, penulis berusaha memaparkan kesimpulan dan rekomendasi yang bisa diberikan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan dan rekomendasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan hasil analisis mengenai masalah peranan Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970).

1.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Adapun kesimpulan yang bisa diambil sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama kondisi industri perfilman di Indonesia sebelum tahun 1950 menurut peneliti masih belum menunjukkan identitas yang jelas. Hal ini disebabkan karena industri perfilman masih dikuasai oleh golongan asing yang tidak merepresentasikan film buatan bangsa Indonesia. Selain itu perkembangan film sebelum tahun 1950 juga menurut peneliti banyak diwarnai oleh dominasi ekonomi bangsa asing dan perubahan situasi politik yang turut mempengaruhi pertumbuhan industri film di Indonesia. Sejak kelahiran film pertama di Indonesia yang berjudul “*Loetoeng kasaroeng*” hampir sebagian besar industri perfilman dikuasai oleh orang-orang Eropa dan China. Dimana kontribusi seniman pribumi masih bersifat terbatas, karena ketiadaan alat produksi yang memadai, sehingga seniman pribumi sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang berkembang saat itu. Kegiatan perfilman di Indonesia baru berkembang pada tahun 1950 pasca terjadinya sidang *Konferensi Meja Bundar* pada tanggal 27 Desember 1949. Peristiwa ini rupanya menandai babak baru perkembangan industri perfilman di Indonesia menuju masa transisi 1949-1951. Situasi yang terjadi pada saat itu menunjukkan adanya berbagai momentum lahirnya beberapa perusahaan yang diinisiasi oleh kalangan pribumi seperti munculnya Perusahaan Film Nasional (*Perfini*) dibawah pimpinan Usmar Ismail dan Perseroan Artis Indonesia (*Persari*) yang dipimpin oleh Djamaludin Malik. Namun kondisi industri perfilman

di Indonesia pada tahun 1950 masih cukup memprihatinkan, hal ini disebabkan karena dua hal yakni *pertama* adanya persaingan yang cukup berat yang harus dihadapi oleh sejumlah sineas lokal dengan film-film impor yang didatangkan dari luar negeri, dan yang *kedua* adalah tidak adanya kebijakan pemerintah yang secara pasti mengatur kuota film impor dan regulasi wajib putar film nasional di bioskop-bioskop di Indonesia yang menyebabkan film nasional kurang bisa bersaing dan mendapatkan tempat yang seharusnya di masyarakat.

Kedua peran Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia pada tahun 1950-1970. Djamaludin malik merupakan sosok ternama dalam industri perfilman di Indonesia. Djamaludin Malik dikenal sebagai salah satu tokoh yang memiliki peranan penting dalam proses perkembangan industri film di Indonesia, pasalnya ia telah berhasil merintis perkembangan industri film dari keterampilannya sebagai seorang pedagang yang memiliki kepedulian terhadap perkembangan seniman sandiwara, menjadi seorang sineas yang berhasil menciptakan banyak karya film melalui perusahaannya yang dikenal dengan nama Persari. Adapun berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan setidaknya terdapat beberapa peran penting yang telah dilakukan oleh Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri film di Indonesia pada tahun 1950-1970, diantaranya: (1) Pelopor industri film di Indonesia, Djamaludin Malik merupakan salah satu tokoh pionir yang memelopori berkembangnya industri film di Indonesia, bersama dengan Usmar Ismail yang dikenal dengan julukan "*Dwi Tunggal Perfilman* " melalui usahanya dalam merintis berdirinya perusahaan film yang bernama *Persari* pada tahun 1951. (2) Pelopor *Festival Film Indonesia*, Djamaludin Malik berperan penting dalam menginisiasi terselenggaranya ajang *Festival Film Indonesia*. Hal ini merupakan suatu langkah besar yang dilakukan oleh Djamaludin Malik dalam rangka meningkatkan kualitas dan kuantitas industri perfilman nasional. (3). Ketua *Persatuan Perusahaan Film Indonesia* (PPFI) dan *Gerakan Aksi Tutup Studio*. PPFI merupakan organisasi yang didirikan oleh "*Dwi Tunggal*" perfilman nasional yakni: Usmar Ismail dan Djamaludin Malik di Jakarta pada tahun 1954, sebagai upaya yang dilakukan produser-produser film Indonesia untuk bekerja sama menahan perkembangan dominasi film impor yang semakin merugikan

kegiatan industri film nasional. Melalui Gerakan *Aksi Tutup Studio* yang dilakukan oleh Djamaludin Malik, PPF berhasil mendesak pemerintah untuk menerapkan kebijakan sistem kuota untuk menyelesaikan masalah film impor yang sebelumnya tidak pernah diatur oleh pemerintah. (4) Ketua Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (*Lesbumi*). Di tengah maraknya aksi kelompok *Lekra* yang berhaluan komunis pada masa pemerintahan Soekarno. Djamaludin Malik berhasil terpilih menjadi ketua *Lesbumi* sebagai organisasi kebudayaan bagian dari *Nahdlatul Ulama* untuk menampung dan mengembangkan kesenian sekaligus sarana dakwah, guna membendung dominasi PKI dan *Lekra* dalam perkembangan seni dan budaya. (5) Ketua *Dewan Film Nasional* (DFN). Setelah berakhirnya pengaruh PKI di Indonesia pasca terjadinya peristiwa G 30 S dan jatuhnya kekuasaan orde lama, Peranan Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri film di Indonesia memasuki babak baru ketika ia dipilih oleh pemerintahan Soeharto untuk menjabat sebagai ketua *Dewan Film Nasional* (DFN) sebagai organisasi tertinggi yang mengatur masalah perkembangan film nasional.

Ketiga Alasan Djamaludin Malik mendirikan *Persari*. Lahirnya *Persari* sebenarnya tidak terlepas dari kondisi kehidupan seniman sandiwara dan perkembangan industri film nasional yang begitu memprihatinkan pada awal tahun 1950, akibat adanya dominasi film-film impor yang menyebabkan industri film di Indonesia tidak bisa berkembang secara optimal. Berdirinya *Persari* pada tanggal 23 April 1951 menurut peneliti merupakan salah satu langkah nyata yang dilakukan oleh Djamaludin Malik untuk mendorong berkembangnya industri film nasional di tengah dominasi film impor di Indonesia. Bahkan berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti latar belakang dibentuknya *Persari* pada saat itu tidak hanya dilakukan untuk merintis industri film nasional di tengah dominasi film-film impor, melainkan bentuk usaha yang dilakukan oleh Djamaludin Malik dalam mewujudkan mottonya Menjadikan Film Indonesia sebagai Tuan Rumah di Negeri Sendiri. Dengan mengharapkan *Persari* bisa berkembang menjadi *Metro Goldwyn Mayer* atau MGM nya film Indonesia, perusahaan film terbesar *Hollywood* yang terkenal dengan produksi filmnya di Amerika Serikat.

Keempat Karya film yang diproduksi *Persari* pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik. Selama kepemimpinan Djamaludin Malik perusahaannya telah menghasilkan 64 karya film mulai dari produksi film pertamanya yang berjudul “*Sedap Malam* (1951)”, sampai film terakhir yang berjudul “*Menjusuri Djedjak Berdarah* (1967)”. Djamaludin Malik pada saat itu bahkan sudah berhasil membuat film berwarna, meski bekerja sama dengan kalangan perfilman Filipina, untuk memproduksi film yang berjudul *Rodrigo de Villa* (1952), *Leilani* (1953), dan *Tabu* (1953). Adapun beberapa karya film yang diproduksi *Persari* pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik diantaranya yang cukup terkenal ialah: *Sedap Malam*, *Rodrigo de Villa*, *Leilani*, *Tabu*, *Djandjiku*, *Tudjuan*, *Dewi*, *Kenari*, *Pegawai Tinggi*, *Rindu*, *Bunga Bangsa*, *Bakti Bahagia*, *Malioboro*, *Rumah Hantu*, *Gara-Gara Djanda Muda*, *Tarmina*, *Lewat Djam Malam*, *Anakku Sajang*, sampai film terakhirnya yang berjudul *Menjusuri Djedjak Berdarah*

1.2 Rekomendasi

Berdasarkan kegiatan penelitian, pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, skripsi ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi beberapa pihak:

1. Kepada Program Studi Pendidikan Sejarah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi sekaligus bisa dikembangkan dalam perkuliahan untuk mengkaji sejarah perkembangan industri perfilman di Indonesia dalam sudut pandang keilmuan yang lebih luas dan mendalam.

2. Kepada Pihak Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai dasar pertimbangan bagi sekolah baik SMA maupun SMK khususnya yang memiliki peminatan perfilman. Agar sejarah Djamaludin Malik dalam mengembangkan industri perfilman di Indonesia (1950-1970), bisa dijadikan sebagai tambahan bahan ajar dalam proses belajar mengajar di sekolah.

3. Kepada *Persari* Film: Camelia Malik & Harry Capri

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai sumber informasi mengenai sejarah perkembangan *Persari* Film pada masa kepemimpinan Djamaludin Malik di Indonesia (1950-1970).

4. Kepada Museum Sinematek Indonesia

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi berupa temuan dan fakta penting berkenaan dengan tokoh Djamaludin Malik dalam sejarah perkembangan industri film, agar bisa dikembangkan lebih lanjut oleh Museum Sinematek Indonesia.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan informasi mengenai Tokoh Djamaludin Malik dalam sejarah perkembangan industri film di Indonesia pada tahun 1950-1970, agar peneliti selanjutnya bisa mengungkap lebih jauh lagi bagaimana dinamika perkembangan industri film di Indonesia. Dengan adanya hasil penelitian ini, pengembangan riset yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperkaya kajian, temuan dan analisis gagasan yang akan disampaikan.